

# Membangun Karakter Bermasyarakat dan Bernegara dengan Nilai-Nilai Pancasila

*by* Ahmad Zain Sarnoto

---

**Submission date:** 19-Nov-2022 06:47PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1958875088

**File name:** ter\_Bermasyarakat\_dan\_Bernegara\_dengan\_Nilai-Nilai\_Pancasila.pdf (234.88K)

**Word count:** 2153

**Character count:** 14569

## MEMBANGUN KARAKTER BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA

**Ahmad Zain Sarnoto**

Institut PTIQ Jakarta, Email: [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id)

### Abstrak:

*Penelitian ini ingin menemukan jawaban apakah Pancasila sebagai dasar negara telah dijadikan landasan membangun karakter bermasyarakat dan bernegara. Mengingat begitu derasnya upaya budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia. Perubahan suasana politik setelah reformasi memberikan kesan bahwa adanya dinamika perubahan dalam berbangsa dan bernegara. Reformasi telah membahas perubahan dalam beberapa hal, termasuk adanya amandemen UUD 1945, bagi sebagian kalangan amandemen sebagai suatu hal yang biasa, tetapi sebagian yang lain mengkuatirkan akan terjadinya disintegrasi bangsa, mengingat arus deras budaya luar yang masuk, dikuatirkan amandemen akan melemahkan nilai-nilai Pancasila dalam membangun budaya dan karakter bangsa.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka, dinamakan data didapat dari buku, jurnal dan karya ilmiah yang lainnya.*

*Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan suatu keniscayaan, agar Pancasila tetap menjadi pedoman dalam pengambilan kebijaksanaan dan pemecahan masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.*

Kata Kunci : membangun, Pancasila, Karakter Bangsa

### Pendahuluan

Pancasila sebagai ideologi dasar negara, adalah kesepakatan politik pada pendahulu kita Ketika mendirikan negara Republik Indonesia. Pancasila merupakan ideologi tengah yang menjembatani antara ideologi agama dan nasionalis, bahkan Pancasila yang lahir dari bumi pertiwi berbeda dengan paham komunis, sosialis dan kapitalis. Sebagai ideologi yang lahir dari Rahim nusantara yang beragam suku, agama dan budaya, Pancasila bukannya ideologi sekuler dan paham teokrasi. (Sastrapatedja 1996)

Sebagai dasar negara Pancasila seharusnya menjadi pokok ajaran membangun karakter bermasyarakat dan bernegara, dan hal ini tentu tidak mudah, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bermasyarakat dan bernegara. (Pranarka 1985)

Jika dipahami lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan dan keadilan social sangat pantas dan layak untuk membangun Indonesia lebih maju, dengan mengandalkan semua unsur yang ada dalam sila tersebut. (Sarnoto 2012)

Dalam membangun karakter bermasyarakat dan bernegara seharusnya Pancasila dijadikan gerakan nasional yang terencana dengan baik sehingga tidak menjadi slogan politik semata. meskipun kita berbeda suku, agama, adat istiadat dan afiliasi politik, kalau kita mau bekerja keras kita akan menjadi bangsa besar yang kuat dan maju di masa yang akan datang.(Notonagoro 1984)

Pancasila sebagai dasar bernegara dan berbangsa pada hakekat digali dari budaya bangsa Indonesia, hal ini menandakan bahwa Pancasila menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang memberikan pola perilaku atau karakter bangsa Indonesia. Atau dengan kata lain, karakter bangsa Indonesia dicerminkan oleh karakter yang terkandung di dalam sila-sila dalam Pancasila, yaitu : (1) **Ketuhanan Yang Maha Esa**, (2) **Kemanusiaan yang adil dan beradab**, (3) **Persatuan Indonesia** , (4) **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan** , (5) **Keadilan sosial bagi rakyat Indonesia**.(Azra 2003)

Sebagai semua bangsa yang berdaulat dan merdeka, bangsa Indonesia memiliki karakter. Karakter bangsa merupakan karakter yang harus ada untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar negara. Dari karakter bangsa ini dapat diturunkan sebagai acuan membangun karakter individu yang diterapkan di berbagai macam komunitas atas masyarakat.(Sarnoto and Siswanto 2013)

## **5** **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi Pustaka,(Satori 2016) dimana data didapat dari buku, jurnal dan karya ilmiah yang lainnya yang berkenaan dengan Pancasila, UUD 1945 dan konsepsi karakter bermasyarakat dan bernegara sesuai acuan sila-sila dalam Pancasila.

## **Pembahasan**

Dalam mengaktualisasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Bermasyarakat dan Bernegara, diperlukan beberapa Langkah, menurut Moerdiono, setidaknya ada tiga Langkah, yaitu:(Moerdino 1996)

### **1. Nilai dasar**

Nilai dasar adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar adalah prinsip yang bersifat abstrak, dan bersifat sangat umum, dan tidak terikat oleh waktu dan tempat, serta mengandung kebenaran dan seperti aksioma.

Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai-nilai dasar Pancasila yang telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Nilai-nilai dasar dari Pancasila telah tumbuh dengan baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan

rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat

## 2. Nilai Instrumental

Nilai instrumental, adalah suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental adalah penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu.

Nilai instrumental tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun nilai instrumental tersebut harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu.

Dari kandungan nilainya yang ada dari nilai instrumental adalah merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR

## 3. Nilai Aplikasi

Nilai praksis adalah nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila. Nilai praksis dari nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas.

Jika ditinjau dari segi pelaksanaan nilai yang dianut, maka sesungguhnya pada nilai praksislah ditentukan tegak atau tidaknya nilai dasar dan nilai instrumental itu. Ringkasnya bukan pada rumusan abstrak, dan bukan juga pada kebijaksanaan, strategi, rencana, program atau proyek itu sendiri terletak batu ujian terakhir dari nilai yang dianut, tetapi pada kualitas pelaksanaannya di lapangan. Bagi suatu ideologi, yang paling penting adalah bukti pengamalannya atau aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suatu ideologi dapat mempunyai rumusan yang amat ideal dengan ulasan yang amat logis serta konsisten pada tahap nilai dasar dan nilai instrumentalnya. Akan tetapi, jika pada nilai praksisnya rumusan tersebut tidak dapat diaktualisasikan, maka ideologi tersebut akan kehilangan kredibilitasnya. Bahkan Moerdiono (1995/1996: 15) menegaskan,

bahwa bahwa tantangan terbesar bagi suatu ideologi adalah menjaga konsistensi antara nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksisnya. Sudah barang tentu jika konsistensi ketiga nilai itu dapat ditegakkan, maka terhadap ideologi itu tidak akan ada masalah. Masalah baru timbul jika terdapat inkonsistensi dalam tiga tataran nilai tersebut.

Untuk menjaga konsistensi dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila ke dalam praktik hidup berbangsa dan bernegara, maka perlu Pancasila formal yang abstrak-umum-universal itu ditransformasikan menjadi rumusan Pancasila yang umum kolektif, dan bahkan menjadi Pancasila yang khusus individual (Suwarno, 1993: 108). Artinya, Pancasila menjadi sifat-sifat dari subjek kelompok dan individual, sehingga menjiwai semua tingkah laku dalam lingkungan praksisnya dalam bidang kenegaraan, politik, dan pribadi.

Masalah aktualisasi nilai-nilai dasar ideologi Pancasila ke dalam kehidupan praksis kemasyarakatan dan kenegaraan bukanlah masalah yang sederhana. Soedjati Djiwandono (1995: 2-3) mensinyalir, bahwa masih terdapat beberapa kekeliruan yang mendasar dalam cara orang memahami dan menghayati Negara Pancasila dalam berbagai seginya. Kiranya tidak tepat membuat “sakral” dan taboo berbagai konsep dan pengertian, seakan-akan sudah jelas betul dan pasti benar, tuntas dan sempurna, sehingga tidak boleh dipersoalkan lagi. Sikap seperti itu membuat berbagai konsep dan pengertian menjadi statik, kaku dan tidak berkembang, dan mengandung resiko ketinggalan zaman, meskipun mungkin benar bahwa beberapa prinsip dasar memang mempunyai nilai yang tetap dan abadi. Belum teraktualisasinya nilai dasar Pancasila secara konsisten dalam tataran praksis perlu terus menerus diadakan perubahan, baik dalam arti konseptual maupun operasional. Banyak hal harus ditinjau kembali dan dikaji ulang.

Untuk melihat transformasi Pancasila menjadi norma hidup sehari-hari dalam bernegara orang harus menganalisis pasal-pasal penguatan sila ke-4 yang berkaitan dengan negara, yang meliputi; wilayah, warganegara, dan pemerintahan yang berdaulat. Selanjutnya, untuk memahami transformasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa, orang harus menganalisis pasal-pasal penguatan sila ke-3 yang berkaitan dengan bangsa Indonesia, yang meliputi; faktor-faktor integratif dan upaya untuk menciptakan persatuan Indonesia. Sedangkan untuk memahami transformasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, orang harus menganalisis pasal-pasal penguatan sila ke-1, ke-2, dan ke-5 yang berkaitan dengan hidup keagamaan, kemanusiaan dan sosial ekonomis (Suwarno, 1993: 126).

Dinamika aktualisasi Pancasila bersumber pada aktivitas di dalam menyerap atau menerima dan menyingkirkan atau menolak nilai-nilai atau unsur-unsur dari luar (asing). Contoh paling jelas dari terjadinya perubahan transformatif dalam aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, adalah empat kali amandemen UUD 1945 yang telah dilakukan

MPR pada tahun 1999, 2000, 2001, dan tahun 2002.

Akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi, terjadilah perubahan pola hidup masyarakat yang begitu cepat. Tidak satupun bangsa dan negara mampu mengisolir diri dan menutup rapat dari pengaruh budaya asing. Dalam kaitan ini, M.Habib Mustopo (1992: 11 -12) menyatakan, bahwa pergeseran dan perubahan nilai-nilai akan menimbulkan kebingungan, terutama didukung oleh kenyataan masuknya arus budaya asing dengan berbagai aspeknya. Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi komunikasi & transportasi ikut mendorong hubungan antar bangsa semakin erat dan luas.

Dalam konteks budaya, masalah pertemuan kebudayaan bukan masalah memfilter atau menyaring budaya asing, tetapi mengolah dan mengkreasi dalam interaksi dinamik sehingga tercipta sesuatu yang baru. Jati diri bangsa, budaya politik adalah sesuatu yang harus terus menerus dikonstruksikan, karena bukan kenyataan yang mandeg (Sastrapratedja, 1996: 11).

Notonagoro telah menemukan cara untuk memanfaatkan pengaruh dari luar tersebut, yaitu secara eklektif mengambil ilmu pengetahuan dan ajaran kefilsafatan dari luar tersebut, tetapi dengan melepaskan diri dari sistem filsafat yang bersangkutan dan selanjutnya diinkorporasikan dalam struktur filsafat Pancasila. Dengan demikian, terhadap pengaruh baru dari luar, maka Pancasila bersifat terbuka dengan syarat dilepaskan dari sistem filsafatnya, kemudian dijadikan unsur yang serangkaian dan memperkaya struktur filsafat Pancasila (Sri Soeprapto, 1995: 34). Sepaham dengan Notonagoro, Dibyasuharda (1990: 229) mengkualifikasikan Pancasila sebagai struktur atau sistem yang terbuka dinamik, yang dapat menggarap apa yang datang dari luar, dalam arti luas, menjadi miliknya tanpa mengubah identitasnya, malah mempunyai daya ke luar, mempengaruhi dan mengkreasi.

#### Kesimpulan

Mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam karakter kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah suatu keniscayaan, agar Pancasila tetap selalu relevan dalam fungsinya memberikan pedoman bagi pengambilan kebijaksanaan dan pemecahan masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar loyalitas warga masyarakat dan warganegara terhadap Pancasila tetap tinggi. Di lain pihak, apatisme dan resistensi terhadap Pancasila bisa diminimalisir

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Demokrasi HAM Dan Masyarakat Madani (Pengantar)*. Jakarta : Permata Media.
- Moerdino. 1996. "Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Menghadapi Era Globalisasi Dan Perdagangan Babas." *Majalah Mimbar No.75 Tahun XIII*.
- Notonagoro. 1984. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara.

- Pranarka, A. M. .. 1985. *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia." *Profesi* 1(1):1-11.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Permadi Trisna Siswanto. 2013. "Esensi Nilai-Nilai Ke-Indonesiaan Dalam Pendidikan Karakter." *Profesi* 2(1):1-7.
- Sastrapratedja, M. 1996. *Pancasila Dan Globalisasi*. Magelang: Panitia Seminar Nasional Pendidikan Pancasila di Universitas Tidar pada 29-31 Juli 1996.
- Satori, Djam'an. 2016. *Metode Penelitian*. PT Insan Cendekia.
- Hadianto, 2004, *Mencari sosok desentralisasi pendidikan, gagasan, aplikasi, dan tantangannya*, Manado, Media Pustaka.
- Habib Mustopo, M.1992. *Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Globalisasi dan Era Tinggal Landas*. Bandungan-Ambarawa: Panitia Seminar dan Loka Karya Nasional MKDU Pendidikan Pancasila Dosen-dosen PTN/PTS dan Kedinasan Pada tanggal 29 – 30 September 1992
- J.A.Denny. 1999. *Catatan politik*, Jakarta, jayabaya university press
- Koento Wibisono. 1988. *Pancasila Ideologi Terbuka*. Magelang: Panitia Temu Karya Dosen-Dosen PTN Se-Jawa Tengah dan Kopertis Wil.VI
- Proyek peningkatan tenaga akademik, dirjen Dikti Depdiknas.2002, *kapita selekta pendidikan pancasila ( Untuk mahasiswa)*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_2002, *Kapita Selekta Pendidikan Kewarganegaraan(Untuk mahasiswa)*, Jakarta.
- Moerdino. 1995/1996. "Pancasila sebagai Ideologi Terbuka Menghadapi Era Globalisasi dan Perdagangan Babas", dalam Majalah **Mimbar** No.75 tahun XIII.
- . 1995/1996. "Masalah Filsafati dan Ideologi dalam Membangun Negara Hukum di Indonesia", dalam Majalah **Mimbar** No. 74 tahun XIII
- Notonagoro. 1974 (Cet.Kelima). *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: Universitas Pancasila.
- . 1975. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- . 1984 (Cet.Keenam). *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara
- Pranarka A.M.W. 1985. *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Sartono Kartodirdjo. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastrapratedja,M. 1996. *Pancasila dan Globalisasi*. Magelang: Panitia Seminar Nasional Pendidikan Pancasila di Universitas Tidar pada 29-31 Juli 1996.
- Slamet Sutrisno. 1986. *Pancasila sebagai Metode*. Yogyakarta: Liberty.
- Suwarno, P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Rosyada, Dede. 2004, *Reformasi pendidikan demokratis*, Jakarta, Prenada Media.
- Sardiman AM. 2011. *Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah*. Yogyakarta. Makalah.
- Soemantri M Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung, Remaja Rosdah karya.
- Suryadi, Ace dan budimansyah, dasim. 2004. *Pendidikan Nasional menuju masyarakat Indoseia Baru*, Jakarta. Ganesindo.

# Membangun Karakter Bermasyarakat dan Bernegara dengan Nilai-Nilai Pancasila

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://rudyle.blogspot.com">rudyle.blogspot.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://www.pintarnesia.com">www.pintarnesia.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://toptenid.com">toptenid.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://jurnal.konselingindonesia.com">jurnal.konselingindonesia.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id">repository.ikipgribojonegoro.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://cyberdakwa.com">cyberdakwa.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://lpp.umy.ac.id">lpp.umy.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://www.mikirbae.com">www.mikirbae.com</a> Internet Source	<1%

10

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

11

Silsi Nur Azizah, Siti Fatimah, Dinie Anggraeni  
Dewi, Yayang Furi Furnamasari.

"Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila  
pada Anak Sekolah Dasar dengan  
Berlandaskan Metode Contextual Teaching  
Learning", EDUKATIF : JURNAL ILMU  
PENDIDIKAN, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On